

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan untuk menghasilkan laba perusahaan semaksimal mungkin untuk kelancaran usahanya. Salah satu cara untuk meningkatkan laba perusahaan adalah dengan merencanakan keuangan. Perencanaan keuangan harus sesuai kemampuan dan perkembangan yang dimiliki oleh perusahaan, dengan perencanaan keuangan yang baik perusahaan akan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Bahri, 2016).

Analisis laporan keuangan dapat membantu perusahaan mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Analisis laporan keuangan meneliti hubungan yang ada diantara unsur-unsur pada laporan keuangan dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun lalu atau angka perbandingan lain serta menjelaskan penyebab perubahannya (Rudianto, 2013), selain itu di dalam menganalisis laporan keuangan tersedia beragam alat yang dirancang untuk analisis keuangan yang biasa diterapkan, yaitu analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan valuasi.

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2015), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan terdiri dari analisis likuiditas, analisis solvabilitas, analisis profitabilitas dan analisis aktivitas. Dari beberapa analisis tersebut memberikan hasil tersendiri dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2015) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi

PT SCM yang menjadi objek tugas akhir penulis merupakan perusahaan konstruksi yang bergerak di bidang jasa pengangkutan dan pengisian LPG. PT SCM merupakan perusahaan yang memberikan jasa sebagai kegiatan utama perusahaan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan yang sumber pendapatannya dari melakukan jasa pengangkutan dan pengisian LPG. Analisis laporan keuangan ini dilakukan untuk melihat perusahaan dan sebagai salah satu acuan yang dapat dipertimbangkan terkait baik atau belumnya kinerja keuangan perusahaan saat ini.

Penulis melihat didalam laporan keuangan PT SCM terdapat suatu akun yaitu pada bagian hutang jangka pendek dimana hutang tersebut di perusahaan memiliki jumlah hutang yang cukup besar dari pada aset lancar sehingga hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan analisis pada laporan keuangan dan

bagaimana kinerja yang dihasilkan oleh PT SCM. Berikut ini merupakan tabel dari total aset, kewajiban, dan laba yang diperoleh perusahaan untuk periode 2018-2019.

Tabel 1. Aset, Kewajiban, dan Laba PT SCM untuk periode 2018-2019

| Tahun                 | (dalam rupiah) |                |               |
|-----------------------|----------------|----------------|---------------|
|                       | 2019           | 2018           | Selisih       |
| Aset Lancar           | 1.189.629.369  | 1.160.688.188  | 28.941.181    |
| Aset Tetap            | 13.835.780.397 | 14.819.478.422 | 983.698.025   |
| Hutang Jangka Pendek  | 6.186.562.792  | 9.620.323.676  | 3.433.760.884 |
| Hutang Jangka Panjang | 746.266.112    | 876.945.309    | 130.679.197   |
| Laba                  | 2.609.683.239  | 1.007.913.044  | 1.601.770.195 |

Sumber: Laporan Keuangan PT SCM 2018-2019

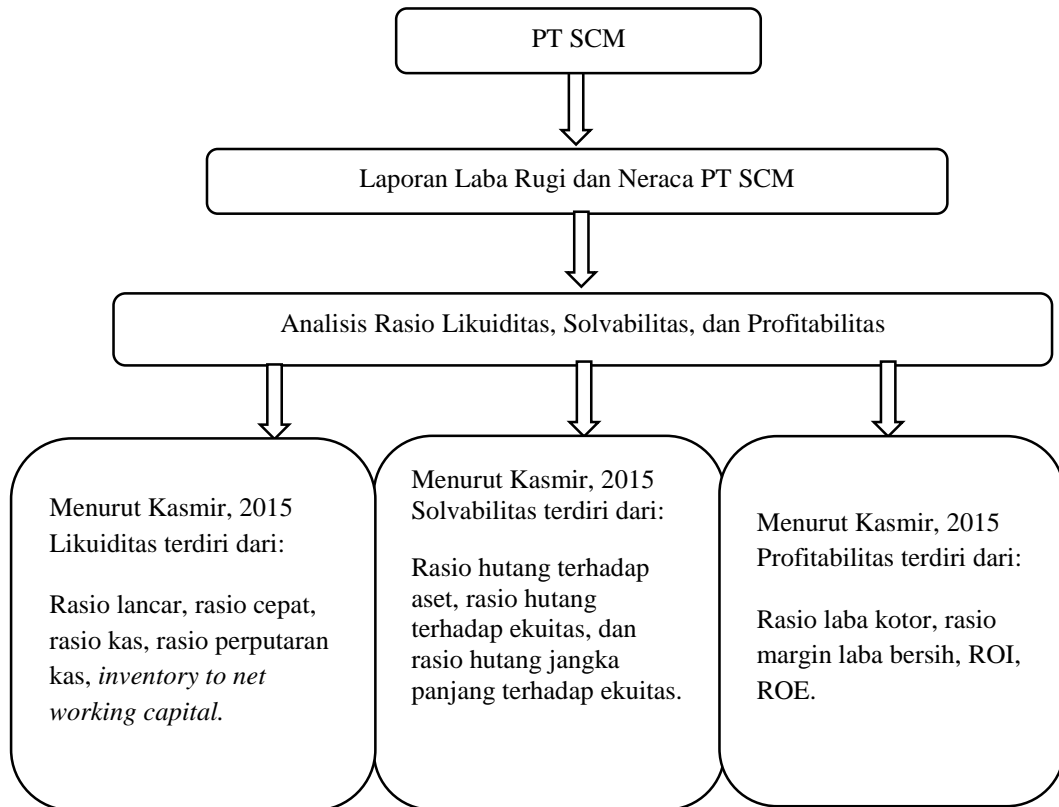
Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui selama dua periode terakhir utang jangka pendek PT SCM mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Penulis ingin melakukan analisis rasio keuangan pada PT SCM, sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan hasil analisis rasio untuk periode tahun 2018-2019. Dari hasil analisis rasio ini maka dapat diketahui apakah kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan pada keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil judul **“Analisis Kinerja PT SCM Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas”**.

## 1.2 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk menganalisis laporan keuangan pada PT SCM dengan membandingkan hasil analisis dan dapat melihat perkembangan kinerja pada PT SCM dari tahun 2018 ke tahun 2019 apakah ada peningkatan atau penurunan kinerja pada laporan keuangan tersebut.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penulisan tugas akhir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran

### 1.4 Kontribusi

Adapun kegunaan atau manfaat tugas akhir ini adalah:

a. Bagi perusahaan

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai sarana dan pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh perusahaan dalam mengetahui rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas yang diperoleh dari hasil perhitungan laporan keuangan dan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi perusahaan.

b. Bagi pembaca

Sebagai bahan pembelajaran dan menambah wawasan bagi pembaca mengenai analisis kinerja laporan keuangan pada PT SCM, serta dapat

digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan dalam penulisan di masa yang akan datang.

c. Bagi penulis

Menambah wawasan bagi penulis serta sebagai pengembangan ilmu yang didapat dari perkuliahan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Laporan Keuangan

#### 2.1.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dari transaksi keuangan dalam suatu perusahaan/badan usaha yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan baik dalam maupun luar perusahaan (Nurmala dan Yuniarti, 2008).

#### 2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2015) menyatakan bahwa secara umum ada 5 jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah dan jenis aset (harta), liabilitas, dan ekuitas (kewajiban dan modal) suatu perusahaan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) memberikan informasi tentang hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan. dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan

konsep selama periode tertentu. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

#### 5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

## 2.2 Analisis Laporan Keuangan

### 2.2.1 Pengertian analisis laporan keuangan

Harahap (2011) berpendapat bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan yang mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

### 2.2.2 Tujuan analisis laporan keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.

## 2.3 Analisis Rasio Keuangan

### 2.3.1 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir, 2015 berikut jenis-jenis analisis rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Berikut jenis-jenis rasio likuiditas:

- a. Rasio Lancar (*Curent Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Hasil dari pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin untuk mengatakan kondisi perusahaan baik atau tidaknya ada suatu standar rasio yang digunakan seperti rata-rata industri atau target yang telah ditetapkan perusahaan. Dalam praktiknya bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) dikatakan ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2015).

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan diabaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aset lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$



Jika rata-rata industri untuk rasio cepat 1,5 kali maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain, sebaliknya jika rasio perusahaan dibawah rata-rata industri maka keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain (Kasmir, 2015).

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Keterediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik kapan saja). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika rata-rata industri untuk rasio kas 50% maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain, namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur belum digunakan secara optimal, sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata industri kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian atau aktiva lanca lainnya (Kasmir, 2015).

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaan Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan apabila rasio perputaran kas tinggi berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, sebaliknya apabila rasio rendah berarti kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga

perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit (Kasmir, 2015).

- e. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aset lancar dengan utang lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

Jika rata-rata industri untuk *inventory to net working capital* 12% maka kondisi perusahaan baik sebaliknya jika kondisi perusahaan dibawah rata-rata maka perusahaan kurang baik (Kasmir, 2015).

## 2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, dilakukan melalui dua pendekatan yaitu:

- a. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan;
- b. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

Berikut jenis-jenis rasio Solvabilitas:

- a. Rasio Total Kewajiban (*Debt to Total Asset Ratio*) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset, seberapa besar aset perusahaan di biayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total Kewajiban} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total aset}}$$

Hasil dari pengukuran apabila rasio tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya, Sebaliknya apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis (Kasmir, 2015).

- b. Rasio Total Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan namun bagi perusahaan semakin besar resiko maka akan semakin baik. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Total Ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Semakin besar resiko ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar resiko maka akan semakin baik (Kasmir, 2015). Semakin kecil resiko ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Jika rasio semakin meningkat, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin memburuk.

- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio pada Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara

membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015).

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Artinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Berikut jenis-jenis rasio profitabilitas:

- a. Rasio Margin Laba Kotor (*Profit Margin Ratio*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Jika rata-rata industri margin laba kotor diatas 30% maka kondisi perusahaan baik (Kasmir, 2015).

- b. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) merupakan ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak. Rasio ini merupakan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas

penjualan. Jika rata-rata industri margin laba bersih diatas 20% maka kondisi perusahaan baik (Kasmir, 2015).

- c. Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi (*ROI*) ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atas setiap satu rupiah aset yang digunakan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tingkat Pengembalian Investasi (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Jika rata-rata industri tingkat pengembalian investasi diatas 30% maka perusahaan dikatakan baik (Kasmir, 2015).

- d. Rasio Tingkat Pengembalian Modal (*ROE*) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian juga sebaliknya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Tingkat Pengembalian Modal (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Jika rata-rata industri tingkat pengembalian modal diatas 40% maka kondisi perusahaan dikatan cukup baik (Kasmir, 2015).